



Maha Biksu Xing Yun

佛教的生死学

**ARTI KEHIDUPAN DAN KEMATIAN
MENURUT AGAMA BUDDHA**

佛教的生死学
ARTI KEHIDUPAN DAN KEMATIAN
MENURUT AGAMA BUDDHA

佛教的生死学
ARTI KEHIDUPAN DAN KEMATIAN
MENURUT AGAMA BUDDHA

Maha Biku Xing Yun



Penerbit Dian**Dharma**

Arti Kehidupan dan Kematian Menurut Agama Buddha

(佛教的生死学)

Maha Biku Xing Yun

Cetakan Pertama: Februari 2019

Alih Bahasa: Dharmanata Tandjung Kt.

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

WhatsApp: 081 1150 4104

Website: www.diandharma.org

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui WhatsApp: 0811-1504-104

vi + 45 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai



Kehidupan dan kematian adalah fenomena hukum alam yang adil dan pasti. Siapa pun dia, apa pun jabatan dan statusnya, secara adil dan merata pasti akan mengalami kematian dan kehidupan kembali. Silih berganti tanpa henti. Banyak di antara kita yang takut mati, tak ingin mati, mendambakan hidup abadi. Ada juga yang sudah bosan hidup, ingin cepat mati, semuanya itu adalah pikiran ekstrem dan tidak realistis. Pengertian kematian itu dapat diumpamakan orang yang sedang tidur, ketika ia terbangun saat itulah terjadi kelahiran kembali. Karena

itu mati adalah awal kehidupan dan hidup adalah pangkal kematian. Begitu seterusnya tiada henti, tiada abadi. Fenomena kelahiran dan kematian tak perlu dipersoalkan apalagi dirisaukan, karena sudah merupakan hukum alam yang abadi dan pasti. Bila kita sudah menyadari arti kehidupan dan kematian tersebut maka kita akan menerima kenyataan tersebut dengan tenang dan legowo. Kematian itu sama halnya dengan badan yang sudah rapuh, baju sudah robek, rumah sudah tua dan mesin sudah usang. Sudah sepatutnya diganti dengan tubuh baru, baju baru, atau mesin baru. Ketika kematian tiba, berarti kita tanggalkan tubuh lama yang usang, pindah ke tubuh baru yang segar. Bukankah itu hal baik yang patut disyukuri?

Mengenai isu “lahir dan mati” ini, para pakar ilmu biologi mengatakan bahwa semua sel-sel di tubuh manusia selalu dalam proses metabolisme, tumbuh lahir lalu mati dan hidup kembali begitu seterusnya, karena itu

kita harus menjaga baik kesehatan batin dan jasmani agar kehidupan ini lebih bermakna dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Hukum Anicca mengatakan: "Semua yang berkondisi itu selalu berubah, begitu pun diriku yang hari ini bukanlah diriku yang kemarin, juga bukan diriku yang akan datang." Manusia mengalami siklus lahir dan mati yang silih berganti tanpa henti, dengan proses siklus tersebut manusia akan tumbuh lebih matang, lebih baik, dan lebih bijak.

Ada siklus kelahiran dan kematian yang bersifat jasmani, umpamanya ketika kita tidur, mata, telinga, hidung, lidah, organ tubuh kita semua dalam keadan "mati", tidak berfungsi, kecuali organ jantung yang tetap hidup berdenyut. Ketika fajar menyingsing, saat kita bangun tidur, maka mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh kita berfungsi dan "hidup" kembali. Ada juga siklus "lahir dan mati" yang bersifat perasaan, umpamanya perasaan risau dan galau. Seyogianya perasaan hari ini

jangan pernah dibawa ke hari esok, apalagi ditularkan kepada orang lain. Karena itu kita harus “matikan” dan “lenyapkan” perasaan risau dan galau tersebut sekarang juga.

Dalam Agama Buddha ada dua jenis “kelahiran dan kematian”:

1. Sebagai manusia biasa, kita akan mengalami kelahiran dan kematian secara periodik dan berulang kali, yang disebut siklus kehidupan dan kematian (*samsara*). Dalam menjalani hidup ini, kita pasti pernah melakukan perbuatan baik maupun buruk, sesuai Hukum Sebab dan Akibat, akan menimbulkan karma baik dan karma buruk. Karena itu setelah kita meninggal ada yang terlahir kembali dengan rupa yang cantik dan buruk, ada yang hidup senang dan malang, ada pula yang terlahir kembali di alam suci dan di alam neraka, sesuai dengan tingkat dan kualitas karma perbuatannya masing-masing.

2. Sebagai orang suci atau Bodhisattwa, yang telah mencapai tingkat kesadaran dan kebijaksanaan tinggi, sudah bebas dari siklus kelahiran dan kematian. Segala perasaan, pikiran, dan pengertian kita selalu mengalami perubahan sebagai fenomena “datang dan pergi”, “lahir dan mati”, dua fenomena ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ada kelahiran pasti ada kematian. Hidup dan mati silih berganti, tidak henti, sudah merupakan hukum kebenaran yang hakiki. Di mana pun, kapan pun dan siapa pun akan mengalami hal yang sudah pasti ini. Karena itu kita harus menerima kenyataan ini dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Dengan demikian kita akan bebas dari penderitaan rasa takut dan risau. Begitu juga ketika kita sakit, akan mampu mengendalikan perasaan dan kesadaran untuk “bersahabat” dengan penyakit tersebut. Apabila kita sudah

menyadari bahwa “lahir dan mati” itu adalah fenomena hukum alam yang adil dan pasti, maka kita akan menerimanya dengan perasaan tenang, lega, dan legowo.

Melepaskan kedudukan dan kekayaan tidaklah gampang, tetapi lebih sulit lagi kalau kita diminta merelakan diri untuk menerima kematian. Ada kisah seorang ibu yang belum sadar tentang arti kelahiran dan kematian.

Dahulu kala ada seorang ibu yang bersedih hati dan menangis sepanjang hari, karena anak kesayangannya mati meninggalkannya seorang diri. Lalu ia pergi menghadap Buddha dan bermohon, “Buddha yang Maha Agung, kami tahu Engkau sangat sakti, kekuatan Dharma-Mu tak terbatas. Tolonglah hidupkan kembali anak kami yang telah mati.” Buddha tersenyum dan dengan tenang menjawab, “Jika engkau bisa menemukan rumput manggala (

吉祥草 = rumput keberuntungan), maka aku akan hidupkan kembali anakmu.” Sang ibu bertanya, “Apa itu rumput manggala?” Jawab Buddha, “Engkau datangi setiap rumah dan tanyakan kepada mereka, ‘Apakah ada di antara keluarga mereka yang tidak pernah mengalami kematian?’ Jika dijawab ‘ada’ maka rumput yang tumbuh di rumah mereka itulah disebut rumput manggala.” Lalu sang ibu berkeliling ke mana-mana dari rumah ke rumah. Alhasil, sekali pun ia tidak menemukan rumput manggala, tetapi ia telah mendapatkan pencerahan bahwa setiap orang, tanpa kecuali, pasti akan mengalami kematian, lalu ia dengan penuh kesadaran dan legowo menerima kenyataan kematian anaknya sebagai hukum alam yang lumrah, adil, dan pasti dialami setiap orang. Dengan pengertian yang benar ini, maka lenyaplah segala kesedihan dan penderitaan ibu tersebut.

“Mengenai persoalan kelahiran dan kematian ini, kami persilakan BIKSU CI HUI 慈惠法師 bertanya dan saya akan berusaha menjawabnya.

Pertanyaan ke-1 : Maha BIKSU tadi berkata bahwa “lahir dan mati” adalah hal yang alamiah dan pasti. Apakah Maha BIKSU pernah mengalami detik-detik di ambang kematian?

Jawab : Pada usia lanjut seperti saya sekarang ini, setiap saat berlatih dan membina diri menyongsong kematian. Sudah lama saya menjauhi sifat serakah dan nafsu duniawi, saya sadar bahwa segala harta kekayaan itu pada hakikatnya bukanlah milik kita. Saya selalu menjaga sikap agar hati senang dan pikiran tenang, biarlah segala masalah mengalir sesuai alurnya. Selalu bersyukur menerima kenyataan hidup. Banyak orang merasa takut mati, karena rasa kemelekatan pada orang yang dicintai dan keterikatan pada harta kekayaan yang dimiliki. Selain itu ada yang membayangkan keadaan

kematian itu begitu seram dan mengerikan. Maka itu kita harus belajar menggunakan akal sehat menyadarkan diri agar tidak lagi takut mati, cari mati, dan tunggu mati. Berbuatlah kebajikan sebanyak mungkin agar hidup kita ini lebih berwarna, bermakna, dan berguna bagi keluarga dan masyarakat, dan kumpulkan karma baik sebanyak mungkin yang akan menjadi modal dan bekal kita menyongsong kematian yang tenang dan terhormat.

Ada beberapa cerita nyata, pengalaman saya pada detik-detik di ambang kematian, sebagai berikut: Ketika saya di daratan Tiongkok, pernah ditahan, karena dituduh sebagai mata-mata musuh dan divonis hukuman mati. Pada saat genting tersebut beruntung saya dapat diselamatkan dan dilarikan ke Pulau Taiwan. Tetapi di Taiwan tak lama kemudian saya pun ditangkap dan juga akan ditembak mati, dengan tuduhan yang sama sebagai mata-mata musuh. Sesungguhnya saya bukanlah mata-mata dari pihak mana pun, saya hanyalah

seorang pengabdian Buddha dan pelayan umat. Karena karma baik, ada tangan ajaib yang menyelamatkan saya dari ambang kematian tersebut. Saya juga pernah dipenjarakan bersama Biksu Ci Hang 慈航法師 selama dua puluh sekian hari, tetapi akhirnya kami diselamatkan oleh ayahanda Tuan Wu Pe Xiong dan Nyonya Sun Chang Ching Yang, istri Jendral Sun Li Ren, sehingga kami untuk kesekian kalinya terhindar dari cengkeraman maut.

Masih ada lagi pengalaman saya yang sangat unik. Saya pernah dibawa oleh petugas keamanan menuju ke lapangan tembak mati. Waktu itu sekitar pukul 2 atau 3 siang, terik matahari terasa panas sekali dalam perjalanan. Saya tidak takut ditembak mati, tetapi merasa sayang kalau saya harus mati di usia 22 tahun yang masih sangat muda belia. Saat itu baik ayah bunda maupun guru saya tidak ada yang tahu apa yang sedang saya alami. Karenanya saya mulai goyah dan mencemaskan keadaan mereka. Tetapi saya teringat akan Hukum

Anicca, tentang fenomena hidup dan mati, tidak ada yang kekal abadi, hidup dan mati hanyalah sebatas tarikan napas. Rupanya kali ini hanyalah sandiwara untuk menguji mental dan keyakinan saya. Waktu itu hanya diinterogasi dan diintimidasi.

Ketika saya berusia 7 atau 8 tahun, bersama teman sebaya, saya bermain di tepi sungai yang membeku salju. Dari kejauhan saya melihat ada sebutir telur angsa atau bebek. Saya lalu pergi menuju ke tempat tersebut, rupanya itu adalah pusaran air deras, saya kemudian ditarik masuk ke dalam pusaran tersebut dan tidak sadarkan diri lagi. Logikanya ajal saya sudah sampai, tetapi entah mengapa, dan tidak tahu siapa yang menolong, ketika siuman saya sudah ada di depan pintu rumah dengan badan penuh salju yang melengket. Satu bukti bahwa kalau ajal belum tiba, ingin mati pun tidak bisa. Apalagi pada waktu itu saya tidak berpikir untuk mati.

Ada kisah lain lagi, setibanya di Taiwan, saya bertugas di suatu wihara, setiap hari mendorong gerobak membeli beras dan sayuran di pasar yang berjarak sekitar 14 kilometer. Suatu hari karena yang ingin saya beli tidak lengkap, saya harus pergi ke pasar lagi. Agar praktis dan menghemat waktu, saya menggunakan sepeda, sekalipun belum terbiasa. Ketika tiba di suatu jalan tikungan yang sempit, tiba-tiba di hadapan saya ada dua murid sekolah. Saya panik dan lepas kendali, akhirnya terjerumus ke dalam jurang setinggi bangunan tiga lantai. Kepala saya terbentur batu, terasa pusing tujuh keliling, tetapi masih sedikit sadar dan sempat berpikir bahwa kini dan di sinilah ajalku tiba. Sudah terbayang alam Sukhawati. Di sana saya melihat tumpukan tanah, rumput, pepohonan dan batu-batu, keadaannya sama seperti dunia manusia. Saya mencoba meraba telinga dan mencubit badan, semuanya seperti sedia kala, saya lalu menyadari bahwa saya masih hidup. Sepedaku

sudah remuk, tetapi saya sedikit pun tak ada tanda memar. Lalu saya gotong sepeda remuk tersebut pulang ke rumah. Malamnya saya menulis dalam catatan harian: "Biasanya manusia menunggang sepeda, tetapi hari ini sepeda yang menunggang saya."

Ada lagi cerita menarik, saya pernah menginap di rumah sakit sekadar ingin memeriksa kesehatan, hasilnya sangat mengejutkan. Saya divonis telah mengidap penyakit akut yang tak dapat disembuhkan. Dokter tidak tega memberitahu bahwa ajalku sudah tidak lama lagi, tetapi ia bertanya, "Apakah seorang biksu masih punya rasa takut mati?" Saya menjawab, "Mati itu tidak menakutkan, tetapi saya takut menanggung rasa sakit, karena rasa sakit itu lebih menderita daripada mati yang sudah bebas dari segala perasaan."

Kaisar Sun Zi (順治) pernah berkata, "Bila orang bisa bertahan hidup 100 tahun, berarti sudah merasakan asam garam kehidupan

selama 36.500 hari, pasti sudah banyak mengalami tantangan dan rintangan serta pahit getirnya hidup ini. Tetapi janganlah pernah menyesali masa lalu yang penuh duka, karena segala tantangan dan rintangan itu adalah vitamin untuk menumbuhkembangkan kemampuan, ketangguhan, pengetahuan, dan pengalaman hidup kita. Begitu juga ketika kita menghadapi masalah kematian, berdasarkan pengertian dan pengalaman hidup yang kita miliki selama ini seyogianya sudah bisa menerima kenyataan ini dengan hati dan pikiran tenang dan legowo, karena sudah mengerti betul bahwa kematian itu adalah hukum alam yang adil dan pasti berlaku untuk semua orang tanpa kecuali. Oleh karena itu, menghadapi masalah ini kita tidak perlu merasa takut dan bimbang, yang penting kita cintai dan warnai kehidupan ini agar lebih berguna dan bermakna bagi semua makhluk hidup. Dengan demikian kita akan bisa menciptakan fenomena “hidup senang dan mati tenang”.

Pertanyaan ke-2 : Mohon dijelaskan apakah arti “kehidupan dan kematian” dalam Agama Buddha?

Jawab : Untuk memahami arti kehidupan dan kematian dalam Agama Buddha, sebelumnya kita harus melatih sikap mental dan kesadaran yang benar tentang hal tersebut agar dapat menghadapinya dengan penuh pengertian, rasional, dengan hati dan pikiran yang tenang, tidak lagi merasa takut, risau, dan galau.

Hidup dan mati, selalu silih berganti, tidak kekal abadi. Ada orang yang berusia 80 bahkan 90 tahun masih tetap sehat lahir batin, sebaliknya ada juga yang mati muda. Ini adalah bukti nyata bahwa kematian itu bukan monopoli orang usia tua saja, ia tidak mutlak ditentukan oleh usia tua atau muda, sehat-sakit, kaya-miskin, cerdas-dungu. Keadaan ini bisa datang tanpa diduga. Karena itu jangan tunggu sampai usia tua, baru mau kenal Buddha Dharma. Coba lihat di taman makam, tak sedikit orang muda sudah menjadi

penghuninya. Kita perlu memiliki pengertian yang benar dan perencanaan yang matang untuk menghadapi masalah ini. Laksanakanlah segera apa yang sudah direncanakan. Cintailah dan warnailah hari ini dengan banyak berbuat kebajikan. Sucikan hati dan pikiran. Karena ada kehidupan hari ini, belum tentu masih ada kehidupan di hari esok.

Dalam kehidupan ini, ada beberapa hal yang patut kita laksanakan: Berbakti kepada orangtua, menghormati para guru dan para senior, serta mengayomi yang lebih muda dan lemah. Segeralah membantu orang yang patut dibantu. Jangan menunggu sampai hari esok.

Logikanya manusia itu bisa bertahan hidup sampai 100 tahun, tetapi anggaplah, seolah-olah hari esok kita akan mati, maka lakukanlah kebaikan sebanyak mungkin. Agar tidak terlambat mengumpulkan bekal dan modal menuju ke alam yang lebih baik lagi. Di usia lanjut seperti saya sekarang ini, saya tetap penuh semangat memimpin

umat membangun sekolah, menyebarkan pendidikan, pengetahuan dan kebijaksanaan bagi semua orang di muka bumi ini. Segala perbuatan yang berguna, ucapan yang bermakna, dan senyuman yang menyejukkan hati, akan membuahkan karma baik bagi diri sendiri, yang akan mengantarkan kita ke alam yang lebih baik lagi.

Pertanyaan ke-3 : Adakah jenis kelahiran dan kematian yang berbeda?

Jawab. : Dalam pengertian Agama Buddha ada 4 jenis kelahiran :

1. Kelahiran melalui kandungan, seperti manusia, kuda, kambing, sapi, babi, dan lain sebagainya;
2. Kelahiran melalui telur, seperti ayam, bebek, unggas, dan penyu;
3. Kelahiran melalui kelembaban udara, seperti nyamuk dan sejenisnya;
4. Kelahiran melalui penjelmaan, seperti para dewa dan hantu.

Kehidupan dapat dibagi beberapa jenis. Ada kehidupan di hutan, seperti harimau, serigala, dan beberapa binatang buas lainnya. Ada juga kehidupan di udara, seperti semua jenis burung. Ada pula kehidupan di dalam tanah, seperti semua jenis binatang melata. Kehidupan itu sangat unik, ajaib, dan mengagumkan, ada yang berkaki dua, ada yang berkaki empat, bahkan ada yang berkaki seribu dengan warna yang berbeda-beda. Bila kehidupan itu beraneka ragam jenisnya, begitu pula halnya dengan kematian. Ada jenis kematian yang memang sudah sampai ajalnya. Ada mati kelaparan karena sudah habis keberuntungannya, seperti orang yang sudah tidak punya uang untuk menghidupi dirinya. Ada juga yang sudah habis masa jodohnya, lalu berpisah mati dengan suami atau istri sebagai pasangan yang dicintainya.

Kita sering mengatakan “empat unsur itu adalah kosong.” Kehidupan di alam semesta ini terdiri dari empat unsur tersebut, yaitu tanah,

air, api, dan angin. Sama hal dengan tubuh manusia juga terdiri dari empat unsur tersebut yaitu tulang sebagai unsur tanah; darah, air seni, dan peluh sebagai unsur air; kehangatan suhu badan sebagai unsur api; dan tarikan napas sebagai unsur angin. Apabila keempat unsur ini tidak seimbang dan serasi, maka akan menimbulkan bermacam penyakit, seperti sakit tulang, badan bengkak, demam panas, sesak napas, dan lain sebagainya.

Ada orang yang dengan penuh kesadaran dan keikhlasan rela mengorbankan nyawanya demi memperjuangkan kebenaran dan kepentingan orang banyak. Jenis kematian ini sangat mulia dan terpuji. Ada juga orang yang meninggal tiba-tiba tanpa diduga, sesungguhnya kematian yang demikian tidaklah menakutkan, yang mengerikan adalah cara dan kondisi kematian yang tidak wajar, yang sangat mengenaskan.

Ada lagi orang mati karena putus asa lalu bunuh diri. Membunuh orang dan bunuh

diri sama besar dosanya, apalagi bunuh diri itu tidak menyelesaikan masalah, malah akan menimbulkan masalah baru dan penderitaan bagi orang yang ditinggal. Bunuh diri adalah perbuatan pengecut yang tidak bertanggung jawab dan egois, karena itu jangan pernah terpikirkan apalagi dilakukan.

Menghadapi masalah seberat apa pun harus dengan hati dan pikiran yang tenang, dan harus bisa mencoba melihat keadaan orang di sekitar kita, mungkin ada yang kondisinya lebih buruk dan lebih menderita, tetapi mereka tetap teguh dan tabah bertahan hidup. Mengapa kita harus putus asa lalu bunuh diri? Apabila kita dapat hidup dengan penuh cinta kasih dan toleransi, berguna dan bermakna bagi sesama, serta selalu bersyukur di setiap saat dan tempat, maka kita akan dapat menikmati hidup ini dengan tenang, sehat dan bahagia.

Semoga dengan uraian ini, sudah mulai banyak orang sadar akan arti kehidupan dan kematian yang hanyalah sebagai

fenomena “pergi dan datang untuk menjalani kehidupan baru”. Bukankah itu suatu hal yang tidak perlu ditakuti bahkan seyogianya patut disyukuri? Banyak di antara umat Buddha yang masih bingung kalau ditanya mengapa menganut Agama Buddha? Sepintas jawabannya adalah “Ingin bebas dari penderitaan, mendapatkan kebahagiaan, dan pada waktunya mengharapakan kedatangan Buddha Amitabha untuk menjemput pergi ke Alam Barat (Sukhawati).” Tetapi ketika Buddha Amitabha datang menjemput, ia merasa kaget dan takut. Lalu memohon agar jangan dulu membawanya ke Alam Barat (Sukhawati), dengan berbagai alasan, antara lain keluarga masih membutuhkan, masih banyak urusan yang belum selesai, dan sebagainya.

Ada lagi contoh yang menarik. Seorang pemuda memohon kepada seorang biksu untuk membacakan doa pelimpahan jasa bagi ayahnya yang baru meninggal. Ia bertanya, “Suhu berapa biaya membaca doa pelimpahan

jasa untuk ayah saya yang baru meninggal?" Biksu tercengang sejenak (*karena ternyata ada orang yang menghargai pembacaan doa dengan uang*) lalu dengan tenang menjawab, "Untuk pembacaan Sutra Amitabha dan Sutra Pemotong Intan yang utuh, seribu yuan." Lalu si anak berkata, "Itu kemahalan, saya minta korting 20%. Jadi delapan ratus yuan saja." Biksu merasa geli, mengangguk tanpa kata, tanda setuju. Lalu upacara dimulai, biksu berdoa "Semoga mendiang bisa terlahir kembali di Alam Timur." Mendengar kata-kata doa tersebut si anak kaget dan bertanya, "Suhu, semua orang ingin lahir kembali ke Alam Barat Sukhawati, mengapa Suhu mendoakan ayah saya pergi ke Alam Timur?" "Karena Anda hanya mau bayar 800 yuan, maka terpaksa sampai ke Alam Timur saja," jawab biksu bercanda. "Baiklah kalau begitu saya bersedia membayar 1000 yuan, tetapi Suhu harus ulangi lagi doanya agar ayah bisa masuk ke Alam Barat." Biksu pun setuju lalu mengulangi doanya dan berkata,

“Kini anakmu telah berubah pikiran, maka kini aku mendoakan agar Anda terlahir kembali di Alam Barat.” Mendengar bacaan doa tersebut, sang ayah dengan penuh amarah bangkit dan melompat keluar dari petinya lalu menuding anaknya, “Hai anak yang tidak berbakti, gara-gara ingin menghemat uang 200 yuan, engkau telah membuat aku pontang-panting dari Alam Timur ke Alam Barat. Sungguh melelahkan.”

Semua orang mendambakan agar hidup senang dan mati tenang. Sesungguhnya ketika kita mati, hanyalah bagaikan kura-kura lepas dari batoknya, ular terkelupas dari kulitnya, dan para narapidana bebas dari belenggu borgolnya. Tidak ada lagi beban dan hambatan bagi tubuh yang telah usang, yang masih tetap bertahan adalah kesadarannya. Dengan pengendalian pikiran dan perasaan, kesadaran bisa terbang melayang melebihi kecepatan cahaya. Begitu kita berpikir untuk pergi ke Alam Barat Sukhawati, seketika itu juga kita akan sampai ke tujuan tersebut, dalam hal ini tidak ada lagi masalah ruang dan jarak.

Ketika seseorang meninggal, semua organ tubuhnya sudah tak berfungsi, tetapi kesadaran, pikiran, dan perasaannya masih tetap eksis. Ketika itu mungkin ia sedang bicara dengan orang sekitarnya, tetapi tidak ada seorang pun yang bisa melihat dan mendengarnya.

Beberapa tahun yang lalu, saya pernah membaca buku karangan ilmuwan Barat tentang keadaan orang setelah meninggal dunia. Dikisahkan dalam buku tersebut suatu hari terjadilah kecelakaan mobil yang sangat dahsyat, sehingga keempat penumpangnya semua tewas. Saat itu banyak orang berkerumun dan menyaksikan peristiwa mengenaskan tersebut, ada seorang bertanya kepada teman di sampingnya: "Mengapa mobilnya sampai hancur dan penumpang mati semua?" Saat itu salah satu di antara empat korban yang meninggal menjawab, "Saya tahu dan merasakan benar apa yang terjadi, akan saya ceritakan kepada kalian semua."

Tetapi tidak seorang pun bisa melihat dan mendengar ucapannya. Kini, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah tersebut—keadaan dan keberadaan kesadaran serta alam orang-orang yang telah meninggal—perlahan-lahan sudah mulai bisa dijelaskan secara ilmiah dan masuk akal.

Banyak orang bertanya, “Di mana surga dan neraka itu berada?” Sesungguhnya fenomena surga dan neraka itu ada di dalam dunia kehidupan kita sekarang ini. Mereka yang hidup santun-rukun, kerja tekun, memiliki sikap batin yang selalu senang dan tenang, memiliki ilmu dan iman, serta sehat lahir batin, akan dapat merasakan surga ada di dalam kehidupan kita sekarang. Sebaliknya kalau kita pergi melihat ke pasar hewan, di sana banyak hewan yang telah dipotong dan dibelah perutnya bergantung untuk dijual. Berbagai bentuk kekerasan dan pembunuhan serta jenis penderitaan dapat kita saksikan di sana. Bukankah itu fenomena neraka di dalam

kehidupan nyata? Di dalam satu hari kita bisa mengalami dan merasakan nikmatnya hidup di surga sekaligus juga bisa merasakan pahitnya hidup seperti di neraka. Jika hati dan pikiran kita senang dan tenang maka itulah fenomena surga, sebaliknya bila hati dan pikiran kita serba risau dan galau, maka di situlah timbul fenomena neraka. Karena itu surga dan neraka sesungguhnya ada di dalam hati dan pikiran kita sendiri. Begitu juga “hidup dan mati” bukan hanya pada badan dan tarikan napas saja, mereka saling berkaitan satu dengan yang lain. Hidup adalah awal kematian, mati adalah pangkal kehidupan.

Dahulu kala ada seorang Guru Zen, beliau ketika menyaksikan kelahiran seorang bayi dengan spontan berkata, “Sungguh kasihan, keluarga ini akan ada seorang lagi yang akan mati.” Kalau kita renungkan makna kata Guru Zen tersebut memang tepat, karena seseorang yang dilahirkan pasti akan mati, lalu akan terlahir kembali, begitu seterusnya. Kita

harus menerima kelahiran dan menyongsong kematian dengan penuh kesadaran, pengertian, dan persiapan.

Pertanyaan ke-4: Mohon dijelaskan bagaimana caranya agar bisa mati tenang dan terhormat?

Jawab : Jika ingin meninggal dengan tenang secara alami, tidak menderita sakit berkepanjangan dan tidak menyusahkan keluarga, harus ada pengertian dan sikap batin yang benar tentang arti kematian, sehingga ketika ajal tiba kita sudah bebas dari rasa takut, galau, dan risau, tidak lagi melekat dan terikat terhadap orang yang dicintai dan harta yang dimiliki. Akan menerima kematian sebagai kenyataan yang alami, adil, dan pasti terhadap semua orang tanpa kecuali. Dengan demikian hati dan pikiran kita tetap tenang, apa lagi semasa hidup kita selalu memancarkan rasa cinta kasih dan toleransi, banyak berbuat kebajikan, berdana paramita, meninggalkan kesan dan karya yang bermanfaat bagi banyak

orang, dihormati dan menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat, maka niscaya kita akan bisa menghadapi kematian dengan tenang dan terhormat. Hidup dan mati tak bisa dipinta, juga tak dapat ditolak. Biarkanlah ia datang dan pergi secara wajar dan alami. Tugas kita adalah menjalani kehidupan dengan penuh warna, makna, dan guna serta memahami arti kematian dengan memperbanyak kebajikan serta mensucikan hati dan pikiran, memupuk karma baik sebagai bekal untuk mengantarkan kita pergi ke alam yang lebih baik. Dengan demikian kita akan merasakan “lahir senang, berakhir pun tenang”, hidup bermanfaat, mati pun terhormat.

Tentang kematian ini ada ilustrasi cerita menarik. Konon ada seorang konglomerat yang memiliki empat istri. Suatu hari, menjelang ajalnya, ia mengharapkan keempat istrinya mau menemaninya mati bersama, namun ia sangat kecewa ketika istri ke-4, ke-3, dan ke-2 semuanya menolak dengan berbagai alasan,

hanya istri pertama dengan tulus dan ikhlas bersedia mati menemani sang suami. Dalam cerita ini, peran dari para istri merupakan lambang dan pelajaran dalam kehidupan kita. Istri pertama dilambangkan sebagai hati dan pikiran kita, sedangkan istri ke-2 diumpamakan sebagai anggota keluarga yang dicintai, istri ke-3 sebagai harta kekayaan yang dimiliki, dan istri ke-4 sebagai badan jasmani yang selalu diperhatikan dan dirawat dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa ketika kita meninggal, semuanya tidak akan ikut kita, kecuali amal-perbuatan. Karma seseorang adalah hasil perbuatan yang lahir dari pikiran. Karena itu untuk mendapatkan karma baik sangatlah penting untuk melatih kemurnian hati dan pikiran serta sikap batin yang benar, agar bisa menyongsong kematian yang tenang dan terhormat.

Pertanyaan ke-5 : Mohon dijelaskan. Apa akibat mati bunuh diri?

Jawab : Bagi orang yang sudah memiliki pengertian dan kesadaran akan hukum alam, maka pada hakikatnya hidup dan mati itu sama saja. Namun demikian masih banyak orang yang lebih senang hidup biarpun merana daripada mati masuk ke liang tanah. Kalau memang lebih senang hidup daripada mati, seseorang seyogianya benar-benar menghargai dan memahami arti kehidupan ini, agar hidupnya lebih berguna dan bermakna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Kehidupan monastik dan orang awam memang berbeda, monastik sudah menjauhi nafsu keinginan duniawi sedang orang awam masih kental dengan kebencian dan keserakahan, keterikatan, serta kemelekatan pada harta dan cinta yang sempit. Berjuang dan mencari harta kekayaan itu baik, sejauh niat dan cara mendapatkannya tidak bertentangan dengan hukum negara dan tidak melanggar sila agama. Harta yang didapatkan dari masyarakat seyogianya bisa dinikmati dan bermanfaat bagi

masyarakat. Begitu juga tentang arti cinta. Cinta kepada keluarga itu suatu keharusan agar hidup rukun dan sejahtera. Cinta dan berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban dan kebajikan utama. Cinta universal kepada semua makhluk adalah perbuatan mulia.

Orang bisa nekat bunuh diri, karena pikiran sesat, pengertian sempit. Seandainya ada teman yang mau memberi pengertian dan pencerahan kepada orang yang tersesat dan nekad tersebut, maka keadaan akan menjadi lain. Salah satu sila penting dalam Agama Buddha adalah “jangan membunuh”. Melakukan pembunuhan atau menyuruh orang lain membunuh, senang melihat orang dibunuh atau membunuh diri sendiri, semuanya itu perbuatan tercela, dosa yang paling utama. Bunuh diri adalah perbuatan pengecut dan terkutuk, bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi, malah akan menimbulkan masalah baru bagi orang yang ditinggalkan, dan membuat karma buruk

bagi dirinya sendiri yang akan terlahir kembali di alam derita.

Diceritakan pada dahulu kala ada seorang gadis buruk rupa. Tidak ada pemuda yang menyapanya. Selain itu, ia melihat gadis-gadis lain yang cantik menarik, asyik berpasangan memadu cinta penuh mesra. Ia menjadi frustrasi, dipenuhi rasa sedih dan benci kepada ayah-bundanya. Lalu dengan memejamkan mata, ia nekad terjun ke sungai menghabisi hidupnya. Untunglah ketika itu nyawanya dapat diselamatkan oleh seorang biksu tua, yang kemudian dengan bijak berkata, "Orang yang terjun ke sungai tadi sudah mati, yang aku selamatkan sekarang ini adalah kehidupan engkau yang baru. Sebelumnya engkau hanya memikirkan dirimu sendiri yang merasa serba buruk dan kecewa, engkau tidak berterima kasih dan berbakti kepada orangtua serta tidak berusaha membantu orang banyak. Mulai sekarang ini, engkau harus bergegas berbakti kepada orangtua dan

berbuat 16 kebajikan kepada sesama serta harus optimis dan percaya diri menghadapi kehidupan yang memang penuh tantangan dan rintangan ini." Rupanya nasihat biksu tersebut sungguh mengesankan dan mencerahkan dirinya. Semenjak itu ia selalu tekun bekerja, rajin membantu orang, dengan demikian hati dan pikirannya menjadi senang dan tenang, penampilannya selalu riang gembira. Berkat perubahan tersebut, maka badan dan batinnya menjadi sehat, wajahnya pun ikut menjadi cantik menarik. Tak lama kemudian ia mendapatkan jodoh, membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Hikmah dari cerita tersebut adalah apabila kita dapat melatih sikap batin kita menjadi benar, hati dan pikiran selalu senang dan tenang, hidup santun-rukun, kerja tekun, saling tuntun, niscaya segala yang buruk akan menjadi anggun. Hidup sehat, sejahtera, dan bahagia.

Pertanyaan ke-6 : Apa yang akan terjadi setelah seseorang meninggal?

Jawab : Pertanyaan ini sangat sulit dijawab, karena saya sendiri belum pernah mengalaminya. Tetapi ada beberapa orang suci dan para Bodhisattwa pernah memberi petunjuk bahwa mati itu bagaikan cangkir teh yang terpecah, sekalipun tak bisa pulih dan utuh kembali, tetapi air teh di dalamnya tetap tidak berkurang, ia tetap mengalir ke berbagai tempat. Begitupun air kehidupan, ia akan mengalir pergi (meninggal) dan datang (hidup) kembali, silih berganti, fenomena ini kita sebut *samsara*. Begitu juga api kehidupan terus menyala selalu bagaikan ikatan tasbih, sekalipun ada 108 butir tetapi tak pernah tercerai berai, karena ada tali pengikat yang menyatukannya. Karma baik dan karma buruk adalah tali pengikat kehidupan kita yang tak pernah putus.

Diceritakan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, ia akan melihat terowongan

panjang. Apabila ia melintasi terowongan yang bersinar terang, maka ia akan terlahir kembali di alam yang baik. Sebaliknya jika ia harus melintasi terowongan yang gelap dan redup, maka ia akan terlahir kembali di alam yang buruk. Tetapi ada juga orang yang meninggal setelah 7 atau 49 hari baru akan terlahir kembali di alam yang berbeda, tergantung karma (perbuatan) yang ia lakukan semasa hidupnya. Sementara 7 sampai 49 hari tersebut badannya sudah mati, tetapi jiwa atau kesadarannya tetap eksis, menuju ke tempat yang sesuai tuntunan karmanya.

Seseorang dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik atau lebih buruk, berikut adalah beberapa indikatornya :

1. Apabila kening orang yang baru meninggal masih tetap hangat, maka ia akan terlahir kembali di alam suci;
2. Apabila matanya masih tetap hangat, maka ia akan ke alam yang lebih bahagia;
3. Apabila dadanya tetap hangat, ia akan terlahir lagi di alam manusia;

4. Apabila bagian perutnya tetap hangat, ia akan terlahir kembali di alam hantu kelaparan;
5. Apabila lututnya yang masih hangat, ia akan terlahir di alam binatang;
6. Apabila kakinya yang masih hangat, ia akan terlahir lagi di alam neraka.

Mengenai hal ini, kita masih menantikan para ilmuwan untuk membuktikannya secara logika dan ilmiah.

Terkait hal ini saya punya pengalaman unik. Pada masa kanak-kanak, saya selalu merasa pusing dan mengantuk sepanjang hari bila bertepatan pada hari ulang tahun saya. Tetapi setelah saya menjadi biksu, gejala penyakit tersebut hilang total. Menurut dugaan saya, mungkin beberapa waktu ketika saya meninggal, anak cucu masih tetap mengadakan upacara sembahyang, tak rela melepas tali kehidupan keluarga, sehingga menjelang hari ulang tahun, saya selalu merasa pusing dan mengantuk sepanjang hari.

Pertanyaan ke-7 : Bagaimana cara terbaik menghadapi kematian?

Jawab : Menurut saya cara terbaik menyongsong kematian adalah memahami dan menyadari arti kematian dan kehidupan itu sendiri, Perhatian kita tidak khusus pada kematian saja, kita semua memaklumi bahwa fenomena lahir, tua, sakit, dan mati adalah hukum alam yang hakiki dan pasti. Setelah dilahirkan, kita pasti akan menjadi tua, lalu sakit-sakitan. Karena itulah kita sudah harus mulai memperhatikan orangtua, para warga usia lanjut, dan orang-orang sakit yang memang membutuhkan perhatian dan pertolongan anggota keluarga dan teman-teman. Tidak hanya memperhatikan kesehatan fisiknya saja, tetapi juga kesehatan dan ketenangan batinnya dengan cara memberikan rasa cinta kasih, toleransi, dan komunikasi yang tepat. Umpamanya, ketika kita menjenguk orang sakit berlakulah yang pantas dan sopan, boleh senyum menghibur tetapi jangan tertawa

terbahak-bahak, seolah-olah kita senang melihat orang yang sedang menderita sakit. Begitu juga cara kita berbicara, harus dengan kata-kata santun dan menghibur agar dapat menyenangkan hati dan menenangkan pikirannya. Ikutlah membacakan paritta atau sutra, mendoakan yang sakit agar cepat sembuh dan terbebas dari segala bentuk penderitaan. Berbicara soal kematian, ada yang mengatakan bahwa dalam jangka waktu 8 jam terhitung ia meninggal, badannya tidak boleh disentuh atau digerakkan. Menurut saya, tidak harus demikian. Kecuali ada pertimbangan bahwa sekalipun jantungnya sudah tidak bergerak lagi, tetapi mungkin ia masih hidup atau masih tetap bertahan hidup karena masih ada yang ditunggunya, maka wajar kalau harus menunda beberapa jam, baru menyentuh dan menggerakkan tubuhnya dalam rangka bersih badan, tukar pakaian, upacara masuk peti, dan sebagainya. Satu hal yang harus diperhatikan, jangan meratap dan menangis yang berlebihan

di hadapan yang meninggal, karena hal itu akan menimbulkan rasa sedih dan kemelekatan kepada keluarga, sehingga akan menghambat kepergiannya. Keluarga harus tunjukkan ketenangan dan keikhlasan, agar ia bisa pergi dengan bebas dan tenang. Selain itu sebaiknya ada Buddharupang ditempatkan pada posisi yang terjangkau dari pandangannya, diiringi dengan bacaan paritta oleh anggota keluarga dan teman-teman se-Dharma, atau bisa juga didengarkan suara paritta dari kaset atau CD. Suasana lingkungan harus terjaga hening dan tenang agar yang meninggal terbebas dari rasa risau dan galau, dengan demikian ia bisa pergi dengan bebas dan tenang.

Semua orangtua tentu ingin melihat anggota keluarga yang ditinggalkannya tetap hidup santun-rukun, kerja tekun, saling tuntun agar kualitas hidup menjadi agung dan anggun. Orangtua yang sudah sadar akan arti kehidupan dan kematian, tentu akan melakukan beberapa hal sebelum ia meninggal

sebagai berikut :

1. Membuat Surat Wasiat untuk para ahli waris yang berisi pesan dan nasihat serta ketentuan pembagian warisan. Surat wasiat tersebut diserahkan kepada orang yang dipercaya dan disegani oleh para anggota keluarga. Setelah pembuat wasiat meninggal, surat wasiat tersebut baru akan diumumkan/dibacakan untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh para ahli waris;
2. Tinggalkan pesan dan tugas yang jelas kepada anak cucu dan anggota keluarga lainnya, apa yang harus mereka lakukan setelah ia meninggal dunia.
Dengan telah melakukan dua hal tersebut di atas maka yang bersangkutan sudah dapat melepas segala beban pikiran dan perasaan, sehingga ia sudah bisa pergi meninggalkan badan yang sudah usang ini dengan legowo, bebas, dan tenang

untuk mendapatkan badan baru di alam yang baru sesuai karmanya.

Pertanyaan ke-8 : Agama Buddha mengatakan bahwa tingkat yang telah terbebas dari siklus kehidupan dan kematian itulah tingkat tertinggi. Apa maksudnya dan bagaimana cara mencapainya?

Jawab : Meskipun saya belum pernah menemukan orang yang mampu mencapai tingkat bebas dari siklus kehidupan dan kematian (*samsara*), namun sesungguhnya ada banyak juga orang yang meski belum tahu arti sebenarnya mengenai hal tersebut tetapi tanpa disadari telah mampu mewujudkannya. Mereka yang sudah memiliki kesadaran dan pengertian seperti tersebut di bawah ini, dapat diartikan telah mencapai tingkat “bebas dari siklus kehidupan dan kematian” :

1. Mereka yang sudah mampu dengan tenang dan senang menerima kenyataan

- hidup dan selalu bersyukur akan kondisi kehidupan baik maupun buruk, serta sudah tidak merasa takut akan kematian;
2. Mereka yang semasa hidupnya selalu berbuat kebajikan bagi orang banyak, meninggalkan karya serta kenangan yang bermanfaat bagi masyarakat;
 3. Mereka yang ketika menghadapi ajal, hati dan pikirannya tetap tenang, sudah bebas dari rasa keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin;
 4. Mereka yang sudah mampu menghindari kejahatan, banyak berbuat kebajikan, selalu mensucikan hati dan pikiran, serta sudah mampu membayangkan dan merasakan indah dan nikmatnya Alam Suci Sukhawati;
 5. Mereka yang setelah tiba di Alam Sukhawati, tetap bertekad melatih diri, untuk menyelamatkan penderitaan semua makhluk.

Buddha Dharma adalah ajaran yang realistis, logis, dan praktis, merupakan paduan antara rasional dan emosional. Karena itu kita harus bisa menafsirkan ajarannya dengan logika dan realita, jangan diartikan secara harfiah yang sempit, yang bisa membingungkan dan menyesatkan banyak orang.

10 - 05 - 2014



Maha Biksu Xing Yun

Maha Biksu Xing Yun lahir pada tahun 1927 di Provinsi Jiangsu-Tiongkok, pada usia 12 tahun ditahbiskan sebagai samanera, dua tahun kemudian beliau ditahbiskan sebagai biksu.

Dalam perjalanan perjuangan beliau dikenal sebagai Sesepuh ke-48 dari aliran Chan Linji. Pada tahun 1949 beliau ke Taiwan melakukan revitalisasi terhadap agama Buddha Mahayana di pulau tersebut.

Tahun 1967 mendirikan Ordo Buddhis Fo Kuang San selanjutnya mendirikan ratusan wihara di Taiwan dan berbagai benua di seluruh dunia, di antaranya Wihara Shi Lai di USA, Wihara Nan Tian di Australia dan beberapa universitas.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kupa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



Penerbit Dian Dharma



SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com



Profil



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

*** Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

*** WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

*** Email ke : penerbit@diandharma.com**

“Berdana Memperindah Batin.”

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com

PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan buku, CD, dan DVD

PAKET A

- ✦ Buku, CD, dan DVD bebas
- ✦ Cetak minimal 1000 eksemplar/keping

PAKET B

- ✦ Buku bebas *
- ✦ 3 paket cetak:
 1. 100 eksemplar
 2. 250 eksemplar
 3. 500 eksemplar

* Selama persediaan masih ada



penerbit@diandharma.com
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15
Duri Kepa, Jakarta 11510
(Greenville-Tanjung Duren Barat)
Hp. 081 1150 4104
Fax. (021) 567 4104

BCA No. Rek. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia

WIHARA EKAYANA SERPONG



Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.

WA. 0812 1932 7388

Website: www.ekayanaserpong.or.id

Email: admin@ekayana.or.id

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,

pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,

pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00